

Hubungan *Enabling* dan *Predisposing* Pola Konsumsi *Fast Food* pada Remaja Usia 16-18 Tahun di SMAN 6 Kabupaten Tangerang

(*The Relationship of Enabling and Predisposing Fast Food Consumption Patterns in Adolescents Aged 16-18 years at SMAN 6, Tangerang District*)

Sari Embun Suci*, Imawati Eka Putri, dan Hidayani Fazriah

Program Studi S1 Gizi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, DKI Jakarta 12130, Indonesia

ABSTRACT

The tendency of shifting consumption patterns from traditional foods to imported or modern foods such as fast food is evident in urban communities today. Therefore, the issue to be examined in this study is the factors influencing adolescent consumption patterns. In this research, a cross-sectional methodology was employed with sample collection using purposive random sampling, involving a total of 108 subjects. Data analysis was carried out descriptively using Microsoft Excel and inferentially using SPSS version 25 for Windows, with statistical testing performed using the chi-square test. Research findings revealed that 77.8% of respondents frequently utilize social media, 54.6% have a large allowance (>Rp. 20,000), 65.7% exhibit hedonistic lifestyles, 57.4% possess good nutritional knowledge, and 52.8% frequently consume fast food. Bivariate analysis indicated a significant relationship between social media usage, allowance size, and hedonistic lifestyle with fast food consumption patterns among 16-18-year-old adolescents at SMAN 6 Kabupaten Tangerang ($p\text{-value} < 0.05$). The conclusion drawn from this study is that there exists a correlation between social media usage, allowance size, and hedonistic lifestyle with fast food consumption patterns among 16-18-year-old adolescents at SMAN 6 Kabupaten Tangerang.

Keywords: fast food consumption pattern, hedonistic lifestyle, nutritional knowledge, pocket money, social media

ABSTRAK

Kecenderungan perubahan pola konsumsi makan dari makanan tradisional ke makanan impor atau modern seperti makanan cepat saji atau fast food yang terlihat pada masyarakat perkotaan saat ini. Untuk itu, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang faktor-faktor pola konsumsi remaja. Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan adalah *crosssectional* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* secara *purposive* dan jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 108 orang, serta teknik analisis data secara deskriptif menggunakan *Microsoft Excel* dan *inferensial* menggunakan *SPSS version 25 for Windows*, dan pada penelitian ini, uji statistik menggunakan uji chi-square. Hasil Penelitian diperoleh sebanyak 77,8% sebagian responden menggunakan media sosial dengan frekuensi tinggi, 54,6% responden memiliki uang saku besar (>Rp. 20,000), 65,7% responden memiliki gaya hidup hedonis, 57,4% responden memiliki pengetahuan gizi baik, 52,8% responden memiliki pola konsumsi *fast food* sering. Hasil bivariat menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial, besaran uang saku, dan gaya hidup hedonis dengan pola konsumsi *fast food* pada remaja usia 16-18 tahun di SMAN 6 Kabupaten Tangerang ($p\text{-value} < 0,05$). Kesimpulan pada penelitian ini yaitu adanya hubungan antara penggunaan media sosial, besaran uang saku, dan gaya hidup hedonis dengan pola konsumsi *fast food* pada remaja usia 16-18 tahun di SMAN 6 Kabupaten Tangerang.

Kata kunci: besaran uang saku, gaya hidup hedonisme, media sosial, pengetahuan gizi, pola konsumsi *fast food*

*Korespondensi:

saryembunsuci4103@gmail.com

Sari Embun Suci

Program Studi S1 Gizi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, DKI Jakarta 12130, Indonesia

PENDAHULUAN

Perubahan tren pola konsumsi makanan di kalangan masyarakat perkotaan saat ini cenderung beralih dari konsumsi makanan tradisional menuju makanan impor atau modern, seperti makanan cepat saji atau *fast food* (Setyawati & Rimawati 2016). Makanan cepat saji adalah jenis hidangan yang telah diproses dan diproduksi untuk dijual kembali dengan layanan yang efisien. Seiring dengan itu, remaja saat ini semakin sering beraktivitas di luar rumah, yang membuat sulit untuk memantau jenis makanan yang mereka konsumsi (Pratiwi 2017). Dilihat dari durasi waktu yang dihabiskan siswa di sekolah selama 6-8 jam, sangat penting bagi mereka untuk mengonsumsi makanan. Para remaja cenderung memiliki kebiasaan makan di luar jam makan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Damayanti 2016).

Menurut data WHO tahun 2020, sebesar 80% dari populasi remaja cenderung mengonsumsi makanan cepat saji, dengan 50% dari remaja memilihnya sebagai makan siang, 15% sebagai makan malam, dan 15% sebagai makan pagi. Hasil studi Nilsen menunjukkan bahwa sekitar 69% dari masyarakat perkotaan di Indonesia cenderung mengonsumsi makanan cepat saji, dengan 33% dari remaja memilihnya sebagai makan siang, 25% sebagai makan malam, 9% sebagai makanan selingan, dan 2% sebagai sarapan. Trend ini diperkirakan akan terus berkembang seiring dengan peningkatan tingkat konsumsi makanan cepat saji di Indonesia (Anonim dalam Yetmi *et al.* 2021).

Faktor pendorong (*enabling fact*) adalah elemen yang memungkinkan seseorang melakukan suatu tindakan khusus. Saat ini, media sosial menjadi salah satu jenis media yang paling diminati oleh masyarakat. Ketersediaan internet, baik melalui ponsel maupun perangkat lainnya, memudahkan akses ke media sosial. Sebanyak 89% penduduk Indonesia menggunakan internet khususnya untuk mengakses media sosial (Hamzah & Pranoto 2020). Ragam iklan dan promosi menarik dapat muncul di berbagai *platform* media sosial, menjadikannya sangat menarik bagi remaja untuk membeli dan mengonsumsi makanan.

Remaja mendapatkan uang saku yang nantinya dapat digunakan untuk keperluan makan dan pengeluaran lainnya, dengan memberikan

faktor pemungkinan yang juga dapat berupa faktor yang mendukung atau sarana. Di sisi lain, uang jajan merupakan dana yang diberikan kepada anak guna membeli makanan dan minuman saat berada di luar rumah. Pemberian uang saku bertujuan sebagai metode pembelajaran bagi anak-anak agar dapat mengelola keuangan mereka dengan bijaksana (Izzah 2022).

Faktor pendorong yang disebut sebagai "*predisposing fact*," salah satunya adalah gaya hidup hedonisme, yang sering diterapkan oleh banyak anggota masyarakat, khususnya kalangan remaja. Hedonisme adalah pandangan hidup yang meyakini bahwa kunci kebahagiaan manusia terletak pada usaha untuk meraih sebanyak mungkin kebahagiaan sambil menghindari pengalaman menyakitkan. Gaya hidup ini ditandai oleh kecenderungan untuk hidup dengan penuh kesenangan dan sering kali terkait dengan orientasi materialistik.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner mengenai konsumsi *fast food* kepada 30 siswa/i SMAN 6 Kabupaten Tangerang, ditemukan bahwa 94,1% remaja memiliki kecenderungan menyukai makanan *fast food*. Ragam jenis makanan *fast food* yang diminati meliputi cilor, takoyaki, burger, kebab, *fried chicken*, mie instan, seblak, dan pizza. Hal ini terkait dengan ketersediaan penjual *fast food* di sekitar sekolah dan lingkungan tempat tinggal siswa. Makanan *fast food* yang dominan dijual di sekitar sekolah dan tempat tinggal mencakup burger, takoyaki, cilor, bakso, kebab, dan mie instan. Sebanyak 58,8% dari total responden (30 siswa) mengonsumsi makanan *fast food* lebih dari 4 kali dalam seminggu. Fakta ini menunjukkan bahwa frekuensi konsumsi makanan *fast food* pada siswa SMAN 6 Kabupaten Tangerang masih tinggi. Para remaja menyatakan bahwa mereka sering mengonsumsi makanan *fast food* ketika berada bersama teman-teman. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan *enabling factor* dan *predisposing factor* dalam membentuk pola konsumsi *fast food* pada remaja berusia 16-18 tahun di SMAN 6 Kabupaten Tangerang.

METODE

Desain, tempat, dan waktu

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 6

Kabupaten Tangerang. Penelitian ini berlangsung bulan Agustus sampai November tahun 2023.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *crosssectional* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* secara *purposive*. Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang merupakan siswa siswi berstatus aktif di SMAN 6 Kabupaten berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *software sample size*, jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 108 orang. Kriteria inklusi dari subjek, yaitu: (1) Remaja usia 16-18 tahun dengan status siswa aktif di SMAN 6 Kabupaten Tangerang; (2) Remaja dalam keadaan sehat dan bersedia menjadi responden penelitian; (3) Pernah atau sering mengkonsumsi makanan *modern fast food* dalam satu bulan terakhir; (4) Bersedia menjadi responden penelitian.

Jenis dan cara pengumpulan data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara tentang *food frequency questionnaire* (FFQ), penggunaan media sosial, uang saku, gaya hidup hedonis, serta pengetahuan gizi. Pengumpulan data dilakukan secara *offline* dan dibantu beberapa enumerator.

Pengolahan dan analisis data

Proses pengolahan data dimulai dari tahap *editing, coding, entry, cleaning* dan *analyzing*. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan Microsoft Excel dan inferensial menggunakan *SPSS version 25 for Windows*. Pada penelitian ini, uji statistik menggunakan uji *chi-square* untuk menilai atau membandingkan besarnya perbedaan antara frekuensi yang diamati dan frekuensi yang diharapkan dengan *Confidence Interval* (CI) sebesar 95%.

Penggunaan media sosial pada remaja didapatkan dari pengisian kuesioner berjumlah 5 soal. Kategori penggunaan media sosial yang rendah jika remaja mengakses media sosial 1-4 kali/hari, dan penggunaan media sosial yang tinggi jika remaja mengakses media sosial ≥ 4 kali/hari. Untuk besaran uang saku remaja didapatkan dari hasil rata-rata uang saku perhari, jika uang saku remaja $< \text{Rp.}20.000$ maka termasuk kecil, jika uang saku $\geq \text{Rp.}20.000$ maka uang saku termasuk besar. Dan pengetahuan gizi remaja

didapatkan dari pengisian pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan. Lalu pengetahuan gizi remaja dikategorikan menjadi Kurang, jika jawaban benar ($<80\%$), dan Baik jika jawaban benar ($>80\%$). Pola konsumsi *fast food* didapatkan dari seberapa sering seseorang mengonsumsi *fast food*. Kemudian konsumsi *fast food* dikategorikan menjadi jarang jika <341 poin dan sering jika >341 poin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik remaja. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (67,6%) dan sebagian besar berusia 16 tahun (55,6%), dengan usia responden termuda 16 tahun (29,6%) dan usia tertua 18 tahun (14,8%).

Enabling Factor

Penggunaan Media Sosial. Media sosial menjadi salah satu jenis media yang paling diminati oleh masyarakat, dari hasil penelitian diketahui sebagian besar remaja menggunakan media sosial dengan frekuensi tinggi (≥ 4 kali/hari) yaitu sebanyak 84 orang (77,8%). Banyaknya responden menggunakan media sosial yang tinggi karena dalam proses belajar mengajar remaja memerlukan alat elektronik seperti *handphone* sehingga mereka mudah mengakses media sosial yang digunakan dalam durasi dan frekuensi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani *et al.* (2022) bahwa 87,4% responden mengakses media sosial ≥ 3 jam/hari dan 90,8% mengakses ≥ 4 kali/hari. Mudah-mudahan mengakses media sosial dapat mempengaruhi pola konsumsi remaja seperti berbagai iklan makanan *fast food*.

Besaran Uang Saku Remaja. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar remaja mempunyai uang saku yang besar ($\geq \text{Rp.}20.000$) yaitu sebanyak 59 orang (54,6%) dibandingkan dengan yang mempunyai uang saku kecil hanya 49 orang (45,4%). Hal ini didukung karena sebagian besar remaja tidak membawa bekal sehingga orang tua lebih memilih memberikan uang saku yang terkadang jumlahnya cukup besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Sartika *et al.* (2022) dengan mayoritas uang saku Rp.20.000 sebanyak 70 orang dengan (45,75%). Begitu juga hasil penelitian Karini *et al.* (2022) yang menyebutkan bahwa uang saku siswi yang paling banyak adalah pada kategori

Rp.15.050-Rp.20.000 dan pada kategori > Rp.20.000 yaitu masing-masing sebanyak 26 orang (27,7%).

Predisposing Factor

Gaya Hidup Hedonis Remaja.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar remaja mempunyai gaya hidup hedonis sebanyak 71 orang (65,7%) dan tidak hedonis sebanyak 37 orang (34,3%). Hal ini sejalan dengan Khairat *et al.* (2018) menunjukkan bahwa dari 84 subjek yang diteliti, 38 orang atau 45% memiliki tingkat gaya hidup hedonis yang rendah, 46 orang atau 55% yang memiliki tingkat gaya hidup hedonis yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan banyaknya remaja yang memiliki gaya hidup hedonis dikarenakan keinginan remaja untuk selalu *update* mengenai perkembangan *trend* sehingga cenderung mengikuti semua hal yang sedang viral, selain itu pengaruh teman untuk mencoba hal yang sedang viral seperti mengunjungi *cafe*, mencoba berbagai makanan ataupun minuman yang dapat mempengaruhi remaja untuk mengikuti ajakan temannya agar memperoleh eksistensi dalam pergaulan.

Pengetahuan Gizi Remaja. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar remaja mempunyai pengetahuan gizi baik yaitu sebanyak 62 orang (57,4%). Hal ini dikarenakan sudah banyak informasi mengenai gizi yang terdapat pada poster yang terpampang di berbagai koridor di sepanjang sekolah maupun di mading sehingga siswa mudah mendapatkan informasi mengenai zat gizi.

Pola Konsumsi Fast Food Remaja.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa nilai tertinggi dari pola konsumsi *fast food* adalah 545, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja mempunyai pola konsumsi *fast food* sering yaitu sebanyak 57 orang (52,8%). Banyaknya remaja yang mengonsumsi *fast food* dikarenakan mudahnya akses dalam mengonsumsinya seperti tersedianya berbagai makanan *fast food* di kantin, koperasi, dan pedagang di lingkungan sekitar sekolah, lalu paparan media Sosial yang mendorong remaja untuk mengonsumsi *fast food*, serta adanya uang jajan untuk membelinya. Kemudian berdasarkan hasil wawancara, remaja lebih sering mengonsumsi *fast food* lokal.

Hubungan Enabling Factor dan Disposing Factor dengan Pola Konsumsi Fast

Food. Pada penelitian ini, *enabling factor* dan *predisposing factor* yang paling banyak berpengaruh pada pola konsumsi *fast food* adalah *enabling factor* dikarenakan pada hasil penelitian yang mencakup media sosial dan uang saku mendapat nilai *prevalence rasio* (PR) yang lebih besar sedangkan *predisposing factor* yang mencakup gaya hedonis dan pengetahuan gizi mendapatkan nilai *prevalence rasio* (PR) lebih rendah, penelitian pada *enabling factor* yang mencakup variabel media sosial mendapatkan nilai *prevalence rasio* (PR) sebesar 3,75 sedangkan variabel uang saku mendapatkan nilai PR sebesar 3,96, dibandingkan dengan *predisposing factor* yang mencakup variabel gaya hidup hedonis dan pengetahuan gizi yang mendapatkan nilai *prevalence rasio* (PR) sebesar 3,6 dan pengetahuan 1,21 yang artinya faktor penggunaan media sosial dan besaran uang saku lebih berpengaruh terhadap pola konsumsi *fast food* dibandingkan gaya hidup hedonis dan pengetahuan gizi.

Hubungan Enabling Factor dengan Pola Konsumsi Fast Food

Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Pola Konsumsi Fast Food.

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,000 (*p-value*<0,05), yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan pola konsumsi *fast food* pada remaja di SMAN 6 Kabupaten Tangerang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Zogara *et al.* (2022) yang mendapat hasil *p-value* 0,010 yang artinya terdapat hubungan penggunaan media sosial dengan konsumsi *fast food* pada remaja. Semakin lama intensitas seseorang dalam menggunakan media sosial maka akan semakin berpotensi terpapar lebih banyak informasi mengenai makanan sehingga menstimulir otak untuk mencicipi makanan tersebut (Fitriani *et al.* 2022). Dengan nilai *prevalence rasio* dimana nilai PR (95% CI) yaitu 3,73 yang berarti, responden dengan penggunaan media sosial tinggi berisiko 3,73 kali untuk memiliki pola konsumsi *fast food* yang sering dibandingkan dengan responden dengan penggunaan media sosial rendah.

Hubungan Besaran Uang Saku dengan Pola Konsumsi Fast Food. Berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,001 (*p*<0,05), yang artinya terdapat hubungan yang

Tabel 1. Hubungan penggunaan sosial media, besaran uang saku, gaya hidup hedonis, dan pengetahuan gizi dengan pola konsumsi *fast food*

Variabel	Pola konsumsi <i>fast food</i>						P-value	Prevalence Rasio (PR CI 95%)
	Sering		Jarang		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Penggunaan media sosial								
- Tinggi	55	65,5	29	34,5	84	100	0,000*	3,73
- Rendah	2	8,3	22	91,7	24	100		
Besaran uang saku								
- Besar	40	67,8	19	32,2	49	100	0,001*	3,96
- Kecil	17	34,7	32	65,3	59	100		
Gaya hidup hedonis								
- Hedon	45	63,4	26	36,6	37	100	0,003*	3,60
- Tidak hedon	12	32,4	25	67,6	71	100		
Pengetahuan gizi								
- Kurang	23	50,0	23	50,0	46	100	0,698	1,21
- Baik	28	45,2	34	54,8	62	100		

signifikan antara penggunaan besaran uang saku dengan pola konsumsi *fast food* pada remaja di SMAN 6 Kabupaten Tangerang. Hal tersebut sejalan dengan Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Zogara *et al.* 2022) yang mendapat hasil *p-value* 0,034 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara besaran uang saku dengan pola konsumsi *fast food* pada remaja. Biasanya para siswa dengan uang saku yang besar akan lebih sering membeli makan di luar. Jenis makanan yang dibeli pun makanan modern yang menjadi tren di kalangan usia mereka, seperti *fast food* dengan bermacam-macam jenis. Konsumsi siswa sangat dipengaruhi oleh daya beli keluarga. Apabila keluarga mempunyai pendapatan yang besar, makan uang saku yang diperoleh juga besar dan konsumsi siswa pun besar (Yetmi *et al.* 2021). Dengan nilai *prevalence rasio* dimana nilai PR (95% CI) yaitu 3,96 yang berarti, responden dengan besaran uang saku besar berisiko 3,96 kali untuk memiliki pola konsumsi *fast food* yang sering dibandingkan dengan responden dengan besaran uang saku rendah.

Hubungan Disposing Factor dengan Pola Konsumsi Fast Food

Hubungan Gaya Hidup Hedonis dengan Pola Konsumsi Fast Food. Berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,003 ($p < 0,05$), yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan gaya hidup hedonis dengan pola konsumsi *fast food* pada remaja di SMAN 6 Kabupaten Tangerang. Hal tersebut sejalan dengan (Razkia 2023) yang mendapatkan

nilai *p-value* 0,02 yang artinya terdapat hubungan antara gaya hidup hedonis dengan pola konsumsi *fast food*. Kecenderungan gaya hidup hedonis meliputi lebih senang mengisi waktu luang di *cafe*, mall, dan restoran-restoran makanan siap saji (*fast food*) serta memiliki sejumlah barang-barang dengan merek prestisius (Khairat *et al.* 2018). Gaya hidup remaja mempengaruhi kebutuhan, keinginan, dan perilaku seorang remaja, gaya hidup juga sering kali dijadikan sebuah acuan dalam pengambilan keputusan pembelian. Proses keputusan pembelian merupakan perilaku seseorang untuk membeli barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan yang terdiri dari keputusan pembelian, dan tingkah laku setelah pembelian. Dengan nilai *prevalence rasio* dimana nilai PR (95% CI) yaitu 3,60 yang berarti, responden dengan gaya hidup yang hedon berisiko 3,60 kali untuk memiliki pola konsumsi *fast food* yang sering dibandingkan dengan responden dengan gaya hidup tidak hedon.

Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Pola Konsumsi Fast Food. Berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,205 ($p > 0,05$), yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi dengan pola konsumsi *fast food* pada remaja di SMAN 6 Kabupaten Tangerang. Hal tersebut sejalan dengan (Putri & Setyowati 2021) nilai *p-value* $\geq 0,05$ yang artinya terdapat tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan pola konsumsi *fast food*, Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa kebiasaan makan

disebabkan oleh budaya, pola makan, faktor diri sendiri, pengetahuan mengenai gizi, dan status dari kesehatan. Menurut peneliti bahwa pengetahuan yang baik maupun cukup baik tidak menjamin remaja akan mengkonsumsi makanan cepat saji yang baik, dikarenakan bukan hanya faktor pengetahuan yang berhubungan dengan pola konsumsi makanan cepat saji. Mayoritas remaja dapat memperoleh informasi tentang pola konsumsi makanan cepat saji melalui media elektronik (internet) yang didalamnya memuat informasi yang sangat besar jumlahnya, namun tidak semuanya dibutuhkan (Putri & Setyowati 2021). Dengan nilai *prevalence rasio* dimana nilai PR (95% CI) yaitu 0,698 yang berarti, responden dengan pengetahuan gizi kurang berisiko 0,698 kali untuk memiliki pola konsumsi *fast food* yang sering dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan gizi baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan media sosial, besaran uang saku dan gaya hidup hedonis dengan pola konsumsi *fast food* pada remaja 16-18 tahun di SMAN 6 Kabupaten Tangerang. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menciptakan inisiatif pendidikan kesehatan di sekolah-sekolah dengan tujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang dampak berbahaya dari terlalu banyak mengonsumsi *fast food*. Informasi tentang nilai dari diet seimbang dan dampak buruk makanan cepat saji terhadap kesehatan dapat ditemukan dalam tayangan tersebut. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pola konsumsi *fast food* pada remaja usia 16-18 tahun.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan pelaksanaan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

Damayanti AE. 2016. Hubungan citra tubuh, aktivitas fisik, dan pengetahuan gizi seimbang dengan status gizi remaja putri [skripsi]. Surabaya: Universitas Airlangga.
Fitria N. 2022. Penerapan halal lifestyle

mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Ar-Raniry Banda Aceh [skripsi]. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.

- Fitriani NS, Wurjanto A, Kusariana N, Yuliawati S. 2022. Hubungan tingkat pengetahuan dan pengaruh media sosial dengan perilaku konsumsi makanan berisiko diabetes melitus pada mahasiswa Universitas Dponegoro. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*. 7(1):404-410. <https://doi.org/10.14710/jekkk.v7i1.13308>
- Hamzah A, Pranoto A. 2020. Memperkenalkan bahaya internet dan media sosial untuk remaja masjid dan orang tuanya di Dusun Grembyangan, Prambanan. Di dalam: Utomo HS, Prayudi, at al., editor. *Implementasi Bela Negara Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat*. Prosiding Seminar Nasional Ke-6 LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta; 2020 Nov 3; Yogyakarta, Indonesia. Yogyakarta: LPPM UPN Veteran Yogyakarta. hlm 1-12.
- Izzah AN. 2022. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pemilihan diet sehat atau diet tidak sehat pada remaja putri di Kota Bandar Lampung. Lampung: Universitas Lampung.
- Karini TA, Arranury Z, Ansyar DI, Wijaya DR, Syahrir RA. 2022. Hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku makan mahasiswa di Kota. *HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 8(2):118-124.
- Khairat M, Yusri NA, Yuliana S. 2018. Hubungan gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi. *Al-Qalab: Jurnal Psikologi Islam*. 9(2):130-139. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v9i2.861>
- Pratiwi NA. 2017. Gambaran kebiasaan mengonsumsi junk food dan pola aktivitas sebagai faktor risiko kejadian overweight pada remaja di SMP Negeri 21 Makassar [skripsi]. Gowa: UIN Alaudin Makassar.
- Putri EBP, Setyowati A. 2021. Pengetahuan gizi dan sikap remaja dengan pola konsumsi makanan cepat saji selama masa study from home (SFH). *Sport and Nutrition Journal*. 3(2):25-33. <https://doi.org/10.15294/spnj.v3i2.49557>
- Razkia A. 2023. Predisposing dan enabling factor dalam menentukan pola konsumsi modern fast food pada pekerja kantor usia 18-35 tahun di DKI Jakarta. *Muhammadiyah*

- Journal of Nutrition and Food Science (MJNF). 3(2):73. <https://doi.org/10.24853/mjnf.3.2.73-81>
- Sartika W, Herlina S, Qomariah S, Sellia J. 2022. Pengaruh Uang saku terhadap kejadian gizi lebih pada remaja di masa pandemi Covid-19. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. 8(1):400-405. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v9i1.554>
- Setyawati VAV, Rimawati E. 2016. Pola konsumsi fast food dan serat sebagai faktor gizi lebih pada remaja. *Unnes Journal of Public Health*. 5(3):275. <https://doi.org/10.15294/ujph.v5i3.16792>
- Yetmi F, Harahap SFD, Lestari W. 2021. Analisis Faktor yang mempengaruhi konsumsi fast food pada siswa di SMA Cerdas Bangsa, Kabupaten Deli Serdang tahun 2020. *STUDIA : Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*. 6(1):25-47.
- Zogara AU, Loaloka MS, Pantaleon MG. 2022. Sosio ekonomi orang tua, uang saku, dan media sosial berhubungan dengan perilaku konsumsi fast food pada remaja putri di Kota Kupang. *Journal of Nutrition College*. 11(4):303-309. <https://doi.org/10.14710/jnc.v11i4.35589>